

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan sebutan sebagai negara agraris. Sebutan negara agraris membuat Indonesia memiliki peran penting dalam sektor pertanian (Hakim et al., 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas lahan pertanian yang dimiliki Indonesia pada tahun 2015 mencapai 8.087.393 hektar. Dengan luas lahan pertanian yang dimiliki, membuat sebagian besar pekerjaan utama penduduk Indonesia di bidang pertanian. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS), lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia meliputi pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan.

Tabel 1.1 Lapangan Pekerjaan Utama

Tahun	Jiwa
2016	37.773.525
2017	35.924.541
2018	36.577.980
2019	35.450.291
2020	38.224.371
2021	38.777.600

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.1 data di atas merupakan data lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia yang terdiri dari subsektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Berdasarkan jumlah lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2016 lapangan pekerjaan utama sebesar 37.773.525 jiwa. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan jumlah lapangan pekerja dari tahun sebelumnya sebesar 1.848.984

jiwa. Tahun 2018 jumlah lapangan pekerjaan utama meningkat sebesar 653.439 jiwa yang berjumlah menjadi 36.577.980 jiwa. Pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan dua kali lipat dari tahun 2017 yaitu sebesar 1.127.689 jiwa. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang pesat dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 38.224.371 jiwa. Jumlah pekerjaan utama di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2021 yaitu sebesar 38.777.600 jiwa.

Sektor pertanian menjadi salah satu sumber devisa negara yang memiliki peran meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adanya sektor pertanian menguntungkan Indonesia dalam perkembangan ekonomi sebagai sektor penghasil bahan pangan. Pemerintah Indonesia terbantu dengan adanya petani karena dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk di Indonesia (Suratha, 2015). Hasil produksi pertanian Indonesia menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2019-2021 selalu mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 hasil produksi padi sebesar 54.604.033 ton. Kemudian pada tahun 2020 hasil produksi padi di Indonesia sebesar 54.649.202 ton dan pada tahun 2021 jumlah hasil produksi padi sebesar 55.269.619 ton.

Hasil pertanian yang tinggi di Indonesia dipengaruhi oleh letak astronomis Indonesia yang berada pada titik koordinat 95°-141° bujur timur dan 6°-11° lintang selatan pada garis khatulistiwa. Letak tersebut membuat Indonesia memiliki iklim tropis yang sangat cocok untuk pertanian. Di bidang pertanian, iklim merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan sebagai upaya dalam menentukan jenis tanaman yang dapat untuk dibudidayakan pada setiap wilayah

di Indonesia. Namun, letak tersebut dapat memberikan pengaruh berupa adanya perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan proses terjadinya perubahan komposisi atmosfer secara global yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan terjadi perubahan variabilitas secara alamiah. Perubahan iklim di Indonesia ditandai dengan adanya peningkatan suhu per tahun rata-rata 0,3°C, adanya pergeseran musim dan curah hujan menurun antara 2-3% (Hairiah et al., 2016).

Perubahan iklim yang disebabkan oleh efek kegiatan manusia mengakibatkan adanya peningkatan konsentrasi gas rumah kaca. Gas rumah kaca terdiri dari beberapa jenis seperti karbondioksida (CO₂), gas metana (CH₄), gas dinitrogen oksida (N₂O), perubahan fungsi lahan, emisi industri dan transportasi. Perubahan iklim pada saat ini menjadi salah satu isu yang diperhatikan oleh semua orang. Pada zaman sekarang perubahan iklim sudah sulit untuk dihindari dan dapat memberikan dampak terhadap berbagai kehidupan salah satunya di sektor pertanian bagi ketahanan pangan Indonesia (Hasanah et al., 2017). Perubahan iklim pada sektor pertanian dapat membuat tanah serta tanaman menjadi terganggu yang akan memengaruhi hasil pertanian, biaya operasional dan penghasilan petani. Selain itu, perubahan iklim pada pertanian memberikan dampak berupa adanya hama, banjir dan kekeringan yang dapat terjadi di seluruh wilayah pertanian salah satunya di daerah Kabupaten Gunungkidul (Oktaviani et al., 2018).

Daerah Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten dari empat kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.485,36 km² yang terdiri dari delapan belas kecamatan.

Pada setiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul memiliki lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan bertani. Pertanian di Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu potensi perekonomian yang dapat memberikan pemasukan pendapatan dan dapat di kembangkan oleh masyarakat sekitar. Luas pertanian di Kabupaten Gunungkidul pada perkecamatan setiap tahunnya hampir sama dan hanya mengalami pengurangan lahan yang sedikit.

Tabel Error! No text of specified style in document.2 Luas Lahan Tahun 2016-2020 di Kabupaten Gunungkidul

Kecamatan	Luas Lahan (hektar)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Panggung	22	22	22	22	22
Purwosari	170	170	170	170	170
Paliyan	31	31	31	31	31
Saptosari	0	0	0	0	0
Tepus	0	0	0	0	0
Tanjungsari	0	0	0	0	0
Rongkop	0	0	0	0	0
Girisubo	0	0	0	0	0
Semanu	195	195	195	195	195
Ponjong	700	700	700	700	700
Karangmojo	610	610	610	610	610
Wonosari	82	82	82	82	82
Playen	276	276	276	276	276
Patuk	1161	1161	1161	1161	1161
Gedangsari	1304	1304	1304	1304	1304
Nglipar	280	280	280	280	280
Ngawen	1101	1090	1090	1090	1088
Semin	1943	1942	1942	1939	1939
Jumlah luas lahan sawah	7875	7863	7863	7860	7858

Sumber: Dinas Pertanian Gunungkidul

Berdasarkan Tabel 1.2 luas lahan pertanian pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 perkecamatan di Kabupaten Gunungkidul menjelaskan bahwa luas lahan pertanian cenderung stabil pada setiap kecamatan. Dimana pada tahun 2016 daerah Kabupaten Gunungkidul memiliki luas lahan untuk pertanian provitas padi sebesar 7.875 hektar. Pada tahun 2017 dan 2018 Kabupaten Gunungkidul memiliki luas lahan yang stabil sebesar 7.863 hektar.

Kemudian di tahun 2019 luas lahan untuk pertanian provitas padi mengalami penurunan menjadi 7.860 hektar dan di tahun 2020 mengalami penurunan kembali, sehingga Kabupaten Gunungkidul memiliki luas lahan menjadi 7.858 hektar.

Lahan pertanian yang masih banyak ditemui di daerah Kabupaten Gunungkidul membuat masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani. Petani yang memiliki lahan pertanian dalam pengelolaan lahan masih menggunakan ilmu titen atau kebiasaan. Ilmu titen dalam pertanian sudah lama digunakan secara turun temurun karena kuatnya kearifan lokal yang dimiliki. Petani menggunakan ilmu titen dengan cara menghitung bulan jawa untuk menanam padi maupun palawija. Hasil produktivitas pertanian di Kabupaten Gunungkidul mayoritas masih dipengaruhi oleh ilmu titen yang tidak jarang sering terjadi kesalahan dalam pola tanam pertanian (Kurniawan et al., 2020).

Tabel 1.3 Hasil Provitas Padi Tahun 2019-2020 di Kabupaten Gunungkidul

Kecamatan	Hasil Provitas Padi/ Kuintal	
	2019	2020
Panggung	51,35	63,70
Purwosari	66,17	54,36
Paliyan	67,54	49,63
Saptosari	0	0
Tepus	0	0
Tanjungsari	0	0
Rongkop	0	0
Girisubo	0	0
Semanu	55,57	74,86
Ponjong	74,68	70,17
Karangmojo	69,86	67,66
Wonosari	70,08	63,65
Playen	65,49	66,19
Patuk	69,73	63,60
Gedangsari	59,22	73,81
Nglipar	53,73	60,60
Ngawen	66,96	67,94
Semin	59,26	66,21

Sumber: Dinas Pertanian Gunungkidul

Berdasarkan data Tabel 1.3 merupakan data hasil provitas padi pada tahun 2019 hingga 2020 perkecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Data tersebut menjelaskan bahwa hasil produktivitas tanaman padi di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2019 dan 2020 mayoritas mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2019 terdapat tujuh kecamatan dengan hasil panen provitas padi lebih rendah dibandingkan tahun 2020. Hasil panen provitas padi terendah di tahun 2019 sebesar 51,35 kuintal. Sedangkan hasil panen provitas padi tertinggi sebesar 74,68 kuintal. Kemudian pada tahun 2020 hasil panen provitas padi terendah sebesar 49,63 kuintal dan hasil panen tertinggi provitas padi sebesar 74,86 kuintal.

Hasil pertanian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama dalam keberhasilan di sektor pertanian yaitu kondisi alam. Kondisi alam yang memengaruhi terdiri dari adanya perubahan ekstrim pada pola curah hujan dan perubahan iklim (Rusminah et al., 2012). Pertanian di Kabupaten Gunungkidul akibat perubahan iklim banyak terkena dampak berupa hama yang terdiri dari hama tikus, blast, wereng dan kresek. Selain itu, di Kabupaten Gunungkidul juga terkena dampak perubahan iklim berupa kekeringan yang disebabkan masih banyaknya masyarakat di Kabupaten Gunungkidul dalam pertanian yang menggunakan sistem tadah hujan. Sistem tadah hujan dalam produktivitas pertanian masih bergantung dengan curah hujan. Intensitas curah hujan yang tidak menentu sering terjadi pada kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.

Tabel 1.4 Curah Hujan di Kabupaten Gunungkidul

Kecamatan	Tahun		
	2018	2019	2020
Panggang	1711	1443	2725
Purwosari	2005	1628	2949
Paliyan	1722	1190	2290
Saptosari	1863	1189	2841
Tepus	1858	1057	2237
Tanjungsari	1827	1298	2855
Rongkop	1572	1061	2740
Girisubo	1505	1228	2366
Semanu	1772	1557	2255
Ponjong	1696	1389	2436
Karangmojo	1824	1490	2559
Wonosari	1853	1362	2359
Playen	1579	1439	2275
Patuk	1688	1815	2636
Gedangsari	1024	1743	2023
Nglipar	1770	1796	2178
Ngawen	1816	1923	2178
Semin	1369	1841	2353

Sumber: Dinas Pertanian Gunungkidul

Berdasarkan Tabel 1.4 menjelaskan curah hujan yang terjadi di daerah Kabupaten Gunungkidul pada 18 kecamatan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2018 intensitas curah hujan di bulan Januari hingga Maret memiliki curah hujan yang masih relatif aman untuk pertanian. Namun, memasuki bulan April hingga Mei intensitas curah hujan di semua kecamatan sedikit sehingga untuk pertanian sudah tidak aman. Kemudian disusul pada tahun 2019 intensitas curah hujan pada 18 kecamatan memiliki curah hujan yang relatif aman pada bulan Januari sampai Maret. Memasuki bulan April seperti tahun sebelumnya pada semua kecamatan tidak memiliki curah hujan yang tinggi sehingga, membuat pertanian menjadi terganggu. Kemudian pada tahun 2020 curah hujan pada setiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul apabila dilihat berdasarkan data di atas memiliki jumlah curah hujan yang tinggi dari tahun sebelumnya. Dimana Kecamatan Purwosari pada tahun 2020 memiliki

curah hujan yang tertinggi sebesar 2.949 mm per tahun. Sedangkan pada Kecamatan Gedangsari memiliki jumlah curah hujan yang minimal sebesar 2.023 mm per tahun 2020 dibandingkan dengan Kecamatan yang lain.

Berdasarkan dampak yang terjadi dari adanya perubahan iklim di Kabupaten Gunungkidul, menurut Dinas Pertanian Gunungkidul menjelaskan bahwa terdapat wilayah pertanian yang terdampak kekeringan pada delapan kecamatan. Kecamatan tersebut terdiri dari Kecamatan Semin, Karangmojo, Ngawen, Ponjong, Patuk, Wonosari, Playen dan Gedangsari. Kekeringan ini terjadi karena curah hujan yang menghilang secara tiba-tiba pada pertengahan bulan April yang membuat para petani mengalami gagal panen.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada tiga kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih wilayah pertanian yang berada di Kecamatan Semin, Gedangsari dan Ngawen. Pemilihan lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian ini berdasarkan data terdahulu yang telah ada serta berdasarkan luas wilayah pertanian yang terkena dampak dari perubahan iklim. Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa tanah yang ada di muka bumi ini memiliki berbagai jenis tanah yang baik dan subur serta ada juga jenis tanah yang tidak baik meskipun dicurahi hujan yang lebat. Dimana, tanah yang memiliki jenis tanah yang subur meskipun hanya dicurahi hujan sedikit, maka akan menghasilkan makanan yang baik. Sedangkan tanah yang memiliki jenis tanah yang tidak subur meskipun dicurahi hujan yang lebat, maka tidak akan menghasilkan apapun. Penjelasan mengenai

tanah ini dijelaskan di dalam Al-Quran pada surat Al-A'raf ayat 58, sebagai berikut:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًّا كَذَلِكَ نَصْرَفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۝

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS. Al-A'raf [7] : 58).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *contingent valuation method* (CVM). *Contingent valuation method* (CVM) merupakan teknik dalam survey yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada masyarakat tentang nilai atau harga yang mau mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki nilai pasar. Tujuan penelitian ini menggunakan *contingent valuation method* untuk mengestimasi nilai rata-rata dari *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim. Model pendekatan *contingent valuation method* ini banyak digunakan oleh peneliti untuk menghitung nilai atau harga pada suatu barang publik yang tidak memiliki nilai pasar. Peneliti terdahulu yang menggunakan *contingent valuation method* seperti Yussif dkk, (2017); Kemeze (2020); Mekonnen (2017); Arshad dkk, (2016); Abugri dkk, (2017); Ellis (2017); Fonta dkk, (2018); Aydogdu dkk, (2016); Banna dkk, (2016); Ibrahim dkk, (2019); Saptutydingsih dkk, (2020); Hakim dkk, (2021); dan Oktaviani dkk, (2018). Keunggulan menggunakan *contingent valuation method* (CVM) untuk penelitian yaitu dapat diaplikasikan untuk mengestimasi manfaat serta kebijakan lingkungan di semua kondisi dan dapat digunakan dalam penelitian lingkungan di sekitar masyarakat. Apabila dibandingkan teknik penilaian lain, *contingent valuation method* memiliki

keunggulan untuk mengestimasi nilai non pengguna. Penggunaan *contingent valuation method* dalam penelitian tidak sulit dalam menganalisis serta dapat mengukur utilitas dari penggunaan barang lingkungan bahkan jika tidak digunakan secara langsung.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ibrahim dkk, (2019) dan Oktaviani dkk, (2018) menggunakan *contingent valuation method* (CVM) menjelaskan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh positif menunjukkan bahwa petani laki-laki memiliki keputusan lebih bersedia membayar terhadap perubahan iklim dibandingkan dengan petani perempuan. Variabel Usia berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin bertambah usia akan semakin bersedia membayar terhadap *willingness to pay* perubahan iklim sesuai dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *contingent valuation method* (CVM), Arshad dkk, (2016); Saptutyingsih dkk, (2020); Fonta dkk, (2018) dan Aydrogdu dkk, (2016). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Suryanto dkk, (2020); Banna dkk, (2016); Aydrogdu dkk, (2016); Ellis (2017) dan Oktaviani dkk, (2018) menggunakan *contingent valuation method* menjelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih bersedia membayar dampak perubahan iklim karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas dalam menerima informasi baru mengenai mitigasi perubahan iklim. Variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* perubahan iklim karena petani yang memiliki luas lahan pertanian semakin besar maka akan semakin bersedia membayar bila

terkena dampak perubahan iklim berupa kekeringan. Hal ini, sesuai dengan penelitian terdahulu menggunakan *contingent valuation method*, Yussif dkk, (2017); Banna dkk, (2016); Kemeze (2020) dan Ellis (2017). Variabel pendapatan berpengaruh positif karena petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi maka akan lebih bersedia membayar bila terkena dampak perubahan iklim pada pertaniannya. Variabel pendapatan berkorelasi positif sesuai dengan penelitian terdahulu yang menggunakan *contingent valuation method* (CVM) seperti Hakim dkk, (2021); Arshad dkk, (2016); Suryanto dkk, (2020); Oktaviani dkk, (2018); Fonta dkk, (2018); Banna dkk, (2016); Yussif dkk, (2017); Abugri dkk, (2017) dan Kemeze (2020). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Priyanto dkk, (2021); Ellis (2017); Yussif dkk, (2017) dan Kemeze (2020) dengan *contingent valuation method* (CVM) menjelaskan variabel pengalaman bertani berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* perubahan iklim dimana petani yang memiliki pengalaman yang banyak akan kurang bersedia membayar bila terjadi perubahan iklim. Variabel kelompok tani memiliki pengaruh positif terhadap *willingness to pay* bila terjadi perubahan iklim. Petani yang ikutserta sebagai anggota kelompok tani akan cenderung meningkatkan produksi pertaniannya karena memiliki informasi pertanian lebih terhadap perubahan iklim yang sesuai dengan penelitian Priyanto dkk, (2021) dan Hidayati & Suryanto, (2015) yang menggunakan *contingent valuation method* (CVM).

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai estimasi *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim dengan studi kasus fenomena kekeringan di

Gunungkidul. Peneliti mempertimbangkan faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman bertani dan kelompok tani sebagai penentu kesediaan membayar petani terhadap perubahan iklim.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini, peneliti membatasi penelitian berada di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada tiga kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang mengalami dampak dari adanya perubahan iklim. Dampak perubahan iklim berfokus pada kekeringan yang memberikan dampak kepada petani. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji faktor seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman bertani dan kelompok tani yang memengaruhi keputusan petani mengeluarkan biaya pada saat kekeringan terjadi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Perubahan iklim memberikan dampak pada beberapa sektor salah satunya sektor pertanian berupa kekeringan. Akibat dampak perubahan iklim tersebut membuat petani mengalami kerugian dan kelangsungan hidupnya terganggu karena mayoritas masyarakat mengandalkan hidupnya di sektor pertanian. Oleh karena itu, terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besarnya *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?

2. Apakah pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?
3. Apakah pengaruh usia terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?
4. Apakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?
5. Apakah pengaruh luas lahan terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?
6. Apakah pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?
7. Apakah pengaruh pengalaman bertani terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?
8. Apakah pengaruh kelompok tani terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis nilai *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.
3. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.
5. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.
6. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.
7. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman bertani terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.
8. Untuk menganalisis pengaruh kelompok tani terhadap *willingness to pay* petani dalam mitigasi dampak perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai bidang yang saling terkait sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan dan menerapkan teori yang telah dipelajari selama di perkuliahan untuk dapat digunakan pada realita kehidupan seiring dengan perkembangan zaman.

2. Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber pembelajar untuk mengetahui mitigasi petani terhadap perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian mitigasi petani dalam perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.

4. Masyarakat

Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai mitigasi petani dalam menghadapi perubahan iklim berupa kekeringan di Kabupaten Gunungkidul.

5. Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam membuat kebijakan pembangunan pada sektor pertanian sebagai upaya mitigasi untuk menghadapi perubahan iklim berupa kekeringan.